



PERUNDINGAN LINGGAJATI

The Linggajati Conference

Buku Bergambar untuk Anak-anak
Picture Book for Children

PERUNDINGAN LINGGAJATI
THE LINGGAJATI CONFERENCE

Buku bergambar untuk anak-anak
Picture book for children

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia
Department for Foreign Affairs The Republic of Indonesia

2006

Pelindung/Patron

Dr. N. Hassan Wirajuda
Menteri Luar Negeri RI
Minister for Foreign Affairs RI

Penasehat/Adviser

Mangasi Sihombing
Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Politik Departemen Luar Negeri RI
Director-General for Information and Politic Diplomacy The Department of
Foreign Affairs RI

Penanggung Jawab/Program Leader

Umar Hadi
Plt. Direktur Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri RI
Director for Public Diplomacy, Department of Foreign Affairs RI

Penulis/Writer

Iip D. Yahya

Editor/Editor

Dwi Ajeng Pratitje
Widiarso

Illustrator/Illustrator

Ahmad Nada
IB Shakuntala

Tata Letak/Setter

Ade Pramana Wannee, S.S.

Penerbit/Publisher

Direktorat Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri Republik Indonesia
bekerjasama dengan
Kedutaan Besar Kerajaan Belanda untuk Republik Indonesia
Directorate of Public Diplomacy, Department of Foreign Affairs RI
in cooperation with
The Embassy of The Kingdom of The Netherlands

ISBN 979-8476-19-0

Koleksi Foto

1. Indonesian Pers Photographic Service (IPPHOS)
2. Film dokumenter koleksi Dr. Rushdy Hoesein, M.Hum

Ucapan Terima kasih

Kami menghaturkan yang sedalam-dalamnya atas dukungan untuk
penelitian dan pembuatan buku bergambar ini kepada:
Dr. Rushdy Hoesein, M.Hum, Jamil Flores, Abdullah Mustappa, M. Kemal
Pasha, Hasbi Assiddiqi, Lili Awaludin.

Acknowledgments

For the research and production this picture book, we feel a deep sense of
gratitude to:
Dr. Rushdy Hoesein, M.Hum, Jamil Flores, Abdullah Mustappa, M. Kemal
Pasha, Hasbi Assiddiqi, Lili Awaludin.



PERUNDINGAN LINGGAJATI

THE LINGGAJATI
CONFERENCE



KATA PENGANTAR MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA

Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan, terutama di awal perjuangan menegakkan merah putih, menunjukkan bahwa peran diplomasi berjalan seiring dan saling mengisi dengan perjuangan bersenjata rakyat Indonesia. Keterpaduan perjuangan itu, telah membuahkan hasil berupa pengakuan dunia internasional terhadap kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Para pemimpin bangsa kita, mengetahui bahwa pengakuan internasional merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaan dan keberlangsungan kemerdekaan Indonesia. Pengakuan internasional merupakan salah satu dari empat elemen penting dari eksistensi sebuah negara. Dengan dukungan seluruh rakyat dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan, keterkaitan dan keterpaduan gerak langkah antara perjuangan diplomasi dan perjuangan fisik, merupakan jalan yang harus ditempuh. Segala daya kemampuan bangsa, dikerahkan untuk mempertahankan kemerdekaan dan menampilkan Indonesia sebagai negara merdeka yang setara dan duduk sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Salah satu perjuangan diplomasi yang pernah dilakukan adalah melalui Perundingan Linggajati. Seberapa besarnya arti Perundingan ini dalam menjaga eksistensi kemerdekaan negara kita, ini belum banyak dipahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Sejarah menyatakan bahwa pada saat itu, kita Bangsa Indonesia, mempunyai tekad bahwa apa pun yang terjadi kita harus tetap menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka.

Oleh sebab itu, Departemen Luar Negeri merasa penting untuk ikut menjelaskan dan meningkatkan rasa keingintahuan generasi muda penerus bangsa, terhadap sejarah bangsa ini dalam membentuk jati dirinya sebagai bangsa merdeka, khususnya dalam Perundingan Linggajati.

Saya berharap, melalui buku bergambar ini, generasi muda dapat belajar mengenai satu tahapan perjuangan para pemimpin kita dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Selamat membaca!

Jakarta, 11 November 2006

Dr. N. Hassan Wirajuda



FOREWORD BY MINISTER FOR FOREIGN AFFAIRS THE REPUBLIC OF INDONESIA

The history of the Indonesian people's struggle for independence, especially of the first stages in the birth of the Indonesian nation, show that diplomacy played a complementary role to the armed struggle for the same goal of sovereign nationhood. As a result of this two-pronged struggle, the international community finally recognized the independence and sovereignty of the Indonesian Republic that was proclaimed on 17 August 1945.

The Founding Fathers of our Republic knew that this international recognition was crucial to the survival of Indonesian sovereignty. Relying on the support of all the Indonesian people, the two pronged struggle - diplomatic initiatives and military action - was fervently pursued to defend the country's independence. All of the nation's strength was marshaled to defend the Republic and to project Indonesia on the world stage as an independent nation that has a rightful place in the international community.

The Linggajati Conference is a splendid example of an Indonesian diplomatic initiative in the struggle for independence. Until today, many Indonesians do not fully realize the significance of the Linggajati Conference to the survival of the independence that the Indonesian people had declared as a matter of national right.

The Department of Foreign Affairs has therefore taken on the responsibility of fostering a fuller better knowledge and understanding of the importance of the Linggajati Conference, and enhancing the interest of the young generation of Indonesian in the history of our country and in our identity as an independent nation.

I hope that through this pictorial book, the young generation can learn more of one of the most important phases in the history of our nation's struggle for an independent of Republic of Indonesia.

Enjoy your reading!



KATA PENGANTAR DUTA BESAR KERAJAAN BELANDA UNTUK REPUBLIK INDONESIA

Perundingan Linggajati merupakan sebuah contoh yang baik mengenai bagaimana diplomasi dapat memainkan peranan penting dalam mendorong terciptanya perdamaian, dalam hal ini antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda. Saya sangat menghargai inisiatif Departemen Luar Negeri Republik Indonesia untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan pengertian mengenai pentingnya Perundingan Linggajati.

Buku bergambar ini menyediakan informasi berharga bagi generasi muda Indonesia mengenai sejarah kedua negara, yang pada saat ini memiliki hubungan yang erat dan bersahabat. Dengan meratifikasi Persetujuan Linggajati pada bulan Maret 1947, Belanda memberikan sebuah tanda untuk menyetujui capaian akhirnya, yaitu kemerdekaan Indonesia.

Setelah menyetujui perjanjian itu, ternyata Belanda juga berusaha untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapainya melalui jalan diplomasi, melalui cara-cara militer. Melihat kembali pengalaman masa lalu itu, pengerahan kekuatan militer Belanda setelah ditandatanganinya Persetujuan Linggajati pada tahun 1947 telah menempatkan Belanda di sisi yang salah dalam sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Luar Negeri Kerajaan Belanda Dr. Bernard Bot pada pidato bersejarahnya di Jakarta dalam rangka Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 60 pada bulan Agustus 2005, "Hanya jika seseorang berdiri di puncak tertinggi sebuah gunung maka dia dapat melihat jalan yang paling mudah dan singkat untuk mendakinya. Perumpamaan ini berlaku untuk semua orang di pihak Belanda yang terlibat dalam pengambilan keputusan pada 1940-an itu. Walaupun kenangan pahit masa lalu tidak akan pernah hilang dari ingatan, namun hal tersebut tidak boleh menghalangi jalan menuju rekonsiliasi yang tulus."

Untuk kaum muda Indonesia, buku ini menunjukkan bagaimana Indonesia dan Belanda di Linggajati berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah politiknya secara damai dan dengan saling menghormati pandangan dan prinsip masing-masing. Hal ini merupakan sebuah teladan yang sangat dibutuhkan dalam politik internasional dewasa ini.

Saya berharap para pembaca dapat menikmati isi buku ini, yang secara tepat memberikan kesimpulan bahwa "setelah melalui berbagai proses dialog, kedua negara akhirnya dapat membangun hubungan yang lebih baik. Kini Belanda dan Indonesia adalah dua negara yang bersahabat."

Linggajati/Jakarta, 11 November 2006

Dr. Nikolaos van Dam

FOREWORD BY THE AMBASSADOR OF THE KINGDOM OF THE NETHERLANDS

The Linggajati Conference is a good example of how diplomacy can play an essential role in helping achieve peace, in this case between the Republic of Indonesia and the Kingdom of the Netherlands. I highly appreciate the initiative taken by the Indonesian Ministry of Foreign Affairs, of fostering a fuller knowledge and understanding of the importance of the Linggajati Conference.

This pictorial book will provide the younger generation of Indonesians with valuable information on the history between our two nations, which now entertain strong bonds and friendly relations. By ratifying the Linggajati Agreement in March 1947, the Netherlands signalled its acceptance of the final outcome: the independence of Indonesia.

After concluding the agreement, the Netherlands nevertheless tried to achieve through military means what it had not been able to achieve through diplomacy. In retrospect, the deployment of Dutch military force after the Linggajati agreement in 1947 put the Netherlands on the wrong side of history. As the Dutch Minister of Foreign Affairs Dr. Bernard Bot stated during his historic speech in Jakarta on the occasion of the 60th Independence Celebrations of the Republic of Indonesia in August 2005, "only when someone is standing on the summit of the mountain can he see what would have been the simplest and shortest way up. This applies equally to the people on the Dutch side who were involved in the decisions taken in the 1940's. Although painful memories never go away, they must not be allowed to stand in the way of honest reconciliation."

For younger Indonesians this book will show how Indonesia and the Netherlands at Linggajati tried to solve political issues peacefully and with respect for each other's views and values. This is a virtue which is still strongly needed in present day international politics.

I hope you will enjoy this book, which correctly concludes that "after a lot of dialogue, the two countries eventually were able to build better relations. Now the Dutch and Indonesians are friends."